

PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK
PESENTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG

Nur Rois

Dosen Fakultas Agaman Islam
Universitas Wahid Hasyim Semarang*Abstract*

Nationalism is a concept that lays the highest loyalty of a person to a country or can also be interpreted that nationalism is an awareness of the basic inequality between colonizers and the colonized. The value of the value of nationalism in Indonesia is essentially a perspective of the values of Pancasila. The cultivation of the values of nationalism is comprehensive for all societies including the institutions or institutions included in it. One of the non-formal education institutions in Indonesia that is recognized by the government is a boarding school.

The results of this study indicate that the meaning of cultivation of values of nationalism in the sphere of daily life in Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab. Semarang is proven through activities such as Pengajian Kitongan Bandongan, Bahtsul Masa'il, joint co-operation, cooperative activities, joint discussions, consultations, and scout training activities followed by santri men's groups. The determinant factor in the inculcation of the values of nationalism within, the scope of daily life in Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang, among others, the role of teachers as motivators and facilitators, motivation from within students to study nationalism, interaction with the community, and facilities and infrastructure which supports. Obstacles encountered in the cultivation of values of nationalism in the daily life in Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang includes the role of teachers as motivators and facilitators have not been implemented maximally, lack of motivation to learn from students, lack of interaction with the community around the cottage, and Limited facilities and infrastructure.

Keywords: nationalism, the values of nationalism, and boarding school

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai

keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang

yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.²⁵

Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan.²⁶ Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren. Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai “*the founding fathers*” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-

pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁷ Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka ada beberapa permasalahan yang ingin ditekankan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- 1) Bagaimana Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- 2) Apa saja faktor penentu dalam Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang? Dan
- 3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang?

²⁵ Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Hal. 8 – 9

²⁶ Ilahi, Mohammad Takdir, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 26

²⁷ Moesa, Ali Maschan., *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Hal 26

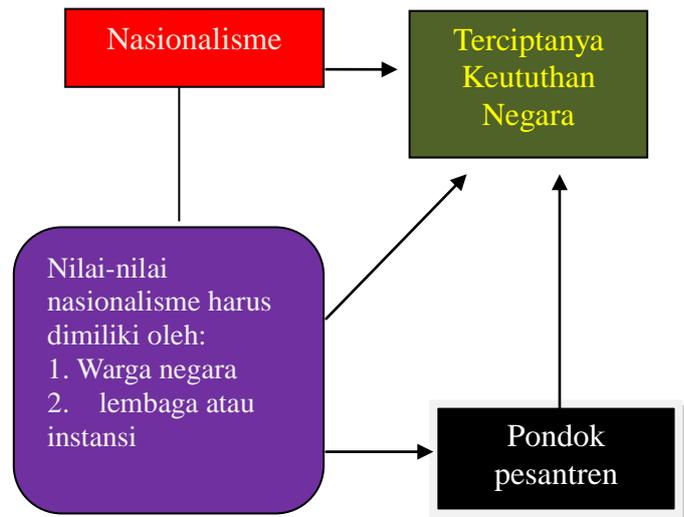
C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah: Untuk mengetahui pemaknaan Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme , faktor-faktor yang mendukung terlaksanannya penanaman nasionalisme dan kendala-kendala penanamn nilai nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang

D. Kerangka Berfikir

Nasionalisme adalah tekad untuk hidup suatu bangsa di bawah suatunegara yang sama, terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama ataupun golongan. Tekad untuk hidup bersama di bawah suatu negara yang sama dengan melepaskan diri dari segala macam perbedaan merupakan suatu bentuk untuk menjauhkan segala bentuk diskriminasi.²⁸

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga melaksanakan kegiatan musyawarah sebagai bentuk menghormati pendapat orang lain.



E. Metode Penelitian

A. Subjek Dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh santri pon pes Miftahul Ulum Kec. Ungaran Timur, tetapi penulis membatasi hanya mengambil Aspek keseharian pembelajaran dipon pes kec. Ungaran Timur

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif* dengan rancangan studi kasus.²⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok Pesantren Miftahul Ulum Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang. Pondok Pesantren ini beralamatkan di Jl. Kolonel

²⁸ Smith, Anthony D. 2012. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga, hal 65

²⁹ Nana Sudjanadan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, Cet. 2, h. 7.

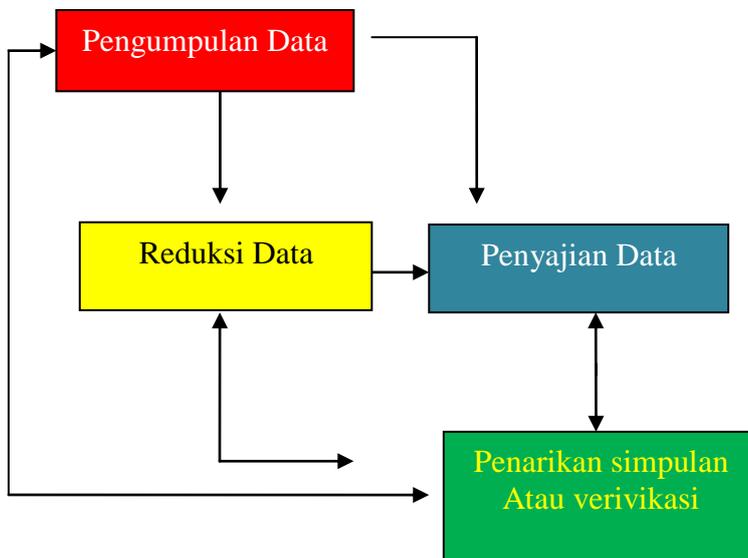
sugiarto No 01 Susukan kec. Ungaran Timur, Kabupaten Semarang

D. Sumber data

Data – data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya: data kepustakaan, data lapangan

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris.³⁰



F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu tersendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penangana atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikulum, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³¹

B. Pengertian Nasionalisme

Kata Nasionalisme berasal dari kata Nasional yang menurut Kamus

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 183.

³¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*, Yogyakarta : Familia, 2011, h. 14

Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk melindungi nilai-nilai nasionalnya dari ancaman luar. Imbuhan isme dalam kata nasional yakni nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.³²

C. Nilai-nilai Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme diantaranya sebagai berikut:

1. Menjaga persatuan dan kesatuan negara

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan betapa urgensya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103, sebagaimana berikut:

تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَأَعْتَصِمُوا
أَعْدَاءَ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيَّكُمْ اللَّهُ نِعْمَتَ وَادَّكُرُوا
إِخْوَانًا بِنِعْمَتِي فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبِكُمْ بَيْنَ فَأَلْفَ
فَأَنْقَذَكُمْ النَّارَ مِنْ حُفْرَةٍ شَفَا عَلَى وَكُنْتُمْ
لَعَلَّكُمْ آيَاتِي لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِّنْهَا
١٠٣ تَهْتَدُونَ

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBIH). Hal 250

Artinya Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk³³

2. Membudayakan *syura* (musyawarah)

Secara etimologi, konsep “*syura*” terambil dari kata *syw-r* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati,), hlm. 159.

Musyawah.³⁴

3. Memperjuangkan keadilan

Keadilan didefinisikan sebagai “menempatkan seruan secara proposional” dan memberikan hak kepada pemiliknya”. Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama.

D. Pondok Pesantren

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “*Bapak*” dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama

atau Da’i.³⁵

B. Sistem pindidkan pondok pesantren

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan wetonan atau bendungan (*Menurut Istilah Dari Jawa Barat*).³⁶

Sorongon, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pembelajaran seara langsung dari Kiai. Dengan cara sorongan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu Kiai yang disebut “*Badal*”. Mula-mula *Badal* tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasinya.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Sebuah Transformasi Makna Jihad), Yogyakarta: Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011), hlm. 119-120

³⁵ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, hal 23

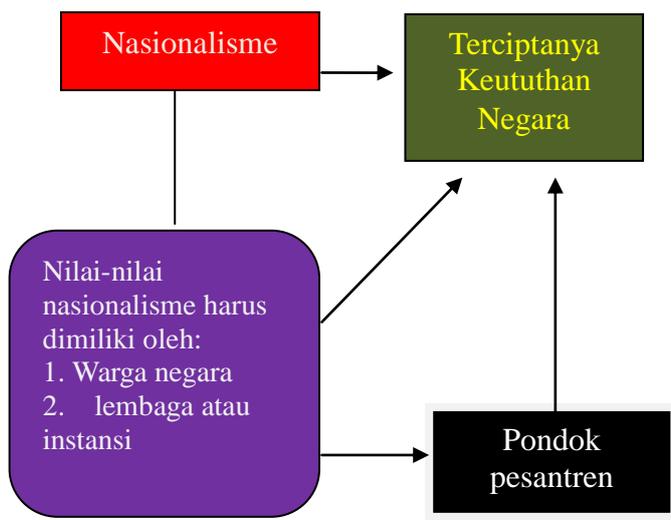
³⁶ Azyumardi, Azra . *Pemerintah Memang Perlu Mengecek Pesantren*. (online) (<http://news.detik.com/read/>) diakses tanggal 28 Agustus 2016

**D. Implementasi Penanaman Nilai –
Nilai Nasionalisme Dalam
Pendidikan Pondok Pesentren
Miftahul Ulum Ungaran Timur
Kabupaten Semarang**

Pembangunan dan pembentukan karakter yang baik seharusnya menjadi bagian terintegrasi dalam kurikulum maupun dalam proses pembelajaran santri. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai satu rencana dan program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Hanya saja, banyak proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum secara utuh menyentuh itu.

Implementasi pendidikan karakter nasionalisme di Pon-Pes Miftahul Ulum dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri santri. Pendidikan karakter dalam

kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak, yaitu kognitif, fisik, sosial, emosi, kreatifitas dan spiritual. Pendidikan dengan model ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik jadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif namun juga dalam karakter. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi seegala persoalan dan tantangan dalam hidup.



Bagan. 01 Konsep Nasionalisme di Lembaga

Jadi implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme dipondok pesantren pada pada kegiatan-kegiatan kesaharian adalah penerapan ide atau konsep dalam perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran aqidah akhlaq dengan pembiasaan nilai – nilai baik kepada anak didik sesuai dengan indikator pendidikan karakter bangsa

Dalam menanamkan sikap nasionalisme bagi santri dilingkungan pondok pesantren diterapkan dengan memberikan pendidikan karakter melalui wadah ekstrakurikuler yang meliputi (1) Organisasi, (2) *public speaking*, dan (3) *leadership*, (4) upacara bendera, (5) ro'an atau gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dapat dijadikan sebagai momentum dalam menanamkan

sikap nasionalisme berdasarkan pandangan Islam.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga melaksanakan kegiatan upacara bendera sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan. Akan tetapi dalam kenyataannya saat ini masih dijumpai pondok pesantren yang enggan dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera. mengatakan bagi pondok pesantren yang radikal, seperti pondok pesantren salafi ngeruki, mereka mengartikan jihad dengan memerangi non muslim dan muslim yang tidak sepaham, mereka juga haram mempercayai paham Pancasila dan bendera Merah Putih. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pemahaman yang salah, sebab pada dasarnya Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan kepada para umatnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.³⁷

E. Faktor Penentu Dalam Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Membahas kembali seperti yang telah diungkapkan pada hasil penelitian, bahwa dalam suatu proses dimungkinkan adanya

³⁷ Smith, Anthony D. 2012. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga, hal 65

faktor-faktor yang berperan serta ada pula faktor-faktor yang menghambat. Pada bagian yang pertama ini, akan dipaparkan faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang . Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang adalah sebagai berikut:

a) Peranan Para Pengajar sebagai Motivator dan Fasilitator dalam setiap Kegiatan yang Ada di Pondok Pesantren (Keteladanan Kyai)

Keberadaan para pengajar di pondok pesantren merupakan salah satu faktor terpenting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Peranan pengajar sebagai motivator dan juga sebagai fasilitator

dalam setiap kegiatan yang ada di pondok, membuat para santri memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan dirinya. Kepedulian dan sikap ramah dari para pengajar dalam membagikan ilmu yang dimilikinya untuk para santri membuat para santri beranggapan bahwa pengajar itu bukan sekadar pengajar, akan tetapi sudah seperti sahabat atau konsultan bagi para santri. Berikut ini petikan wawancara dengan salah satu santri putra bernama Fadholi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang “Kalau secara pribadi, menurut saya peranan kyai itu penting sekali. Keteladanan Abah dan Umi³⁸

b) Keinginan Para Santri untuk Belajar Lebih Banyak tentang Nasionalisme (Motivasi Santri)

³⁸ Wawancara, Fadholi pada tanggal 28 Nov 2016 pada pukul 16.00

Dorongan kuat dari masing-masing santri untuk mempelajari nasionalisme secara lebih mendalam menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu yang kuat bagi keberhasilan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Menurut wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang, seperti yang dinyatakan sebagai berikut.

“Pada dasarnya saya meyakini bahwa sebagian besar para santri di pondok pesantren ini sangat menginginkan adanya pembelajaran yang lebih mendalam mengenai nasionalisme. Nasionalisme yang kami ketahui selama ini mungkin masih dalam batasan minimal, tidak seperti di sekolah-sekolah formal.

Mempelajari, memahami, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebenarnya sangat bermanfaat bagi para santri di sini. Apabila ada kesempatan bagi kami untuk mempelajarinya lebih dalam lagi, tentunya kami akan sangat senang dan memberikan banyak manfaat bagi kemajuan pondok pesantren ini.”

c) Interaksi dengan Masyarakat Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Adanya interaksi antara para santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan salah satu faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan orang lain dalam proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme sangatlah diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Badawi, diperoleh pernyataan sebagai berikut. “

“Interaksi terhadap warga masyarakat sekitar pondok pesantren dalam hal ini sangat disarankan. Seperti kita ketahui bersama, bahwa interaksi yang baik itu akan menimbulkan adanya komunikasi yang baik dan juga hubungan yang baik pula. Apabila tercipta interaksi, komunikasi, dan hubungan yang baik, maka secara tidak langsung nilai-nilai nasionalisme itu akan terbentuk dengan sendirinya.”

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa adanya peran penting masyarakat dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang . Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan yang ada di dalam maupun di luar pondok pesantren, para santri harus senantiasa menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Untuk dapat memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan baik, diperlukan peran serta masyarakat sehingga jiwa dan semangat nasionalisme itu akan terbentuk dengan mudah.

d) Sarana dan Prasarana

Pemenuhan sarana dan prasarana di dalam suatu dunia pendidikan menjadi sesuatu yang penting. Sarana dan prasarana yang lengkap akan mendukung berjalannya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Sulthon dan Khusnuridlo. tentang hal-hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan dipondok pesantren. Berikut ini kutipan yang diambil di Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren secara memadai, baik untuk pendidikan diniyah maupun pendidikan yang diselenggarakan.³⁹

³⁹ Ibid. wawancara 28 Nov 2016

C. Kendala Yang Dihadapi Dalam Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kendala-kendala yang dihadapi dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang adalah sebagai berikut.⁴⁰

1. Peran Pengajar sebagai Motivator sekaligus Fasilitator Belum Terlaksana secara Maksimal Kurangnya dukungan dari para pengajar pada umumnya juga turut menghambat pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal, tentunya segala bentuk kegiatan juga harus mendapat dukungan dari pihak pengurus dan juga pengajar.

Selain mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, para pengajar juga bekerja pada siang hari. Selain itu juga terkadang parapengajar memiliki kepentingan yang sifatnya mendadak dan penting, sehingga terkadang para pengajar dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu.

2. Munculnya Sikap Malas untuk Mempelajari Nasionalisme secara Lebih Mendalam BPerasaan malas, jenuh, bosan tidak bisa dipungkiri lagi kedatangannya. Pada beberapa santri, hal ini mungkin saja terjadi. Adanya perasaan malas dan rasa tidak ingin tahu lebih banyak tentang nasionalisme juga muncul di kalangan para santri. Beberapa dari mereka sempat mengungkapkan keengganan untuk mempelajari nasionalisme. Menurut salah satu santri, dalam wawancaranya mengungkapkan seperti berikut ini.

“Memahami nasionalisme itu tidak mudah, apalagi jika harus mempelajarinya. Anak-anak yang ada di sekolah formal saja

⁴⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 222 - 223

terkadang belum tentu bisa menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Apabila ditanya tentang nasionalisme, jujur saja minat dan ketertarikan saya untuk mempelajari nasionalisme itu masih belum muncul.”⁴¹

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang berkaitan dengan sarana dan prasarana, maka diperoleh informasi seperti berikut ini. “Bisa dilihat sendiri bahwa sarana dan prasarana yang ada di sini sangat terbatas. Kalau untuk memaknai nasionalisme itu sudah tentu memerlukan buku-buku tentang nasionalisme, sedangkan buku-buku untuk belajar nasionalisme saja terbatas. Paling maksimal kami belajar dari kitab. Itupun tidak lengkap materinya dan sulit bagi kami untuk memahaminya. Pada umumnya, kendala itu selalu berseberangan atau berlawanan dengan faktor penentu. Apabila

faktor yang menentukan telah diketahui secara jelas, maka secara tidak langsung hal-hal yang berkaitan dengan kendala akan dapat teratasi dengan mudah. Kendala dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang seperti yang dipaparkan di atas, bukanlah menjadi suatu yang berarti apabila seluruh warga di pondok pesantren tersebut memiliki keinginan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berkaitan dengan kendala demi kemajuan dan perkembangan pondoknya, serta demi keberhasilan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang .

G. PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan usaha semaksimal mungkin dalam melakukan wawancara, observasi, dokumentasi,

⁴¹ Wawancara, munir pada tanggal 28 nov 2016 pada pukul 16.15

hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terangkum mulai dari bab pendahuluan sampai dalam bab terakhir, maka secara ringkas keseluruhan hasil laporan tersebut akan penulis tarik kesimpulan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang meliputi pemaknaan tentang nilai nasionalisme yang dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang pengajar dan sudut pandang para santri. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan diantaranya Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerja bakti, kegiatan perkoperasian, dan lain sebagainya. Dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang pada hakikatnya tergantung pada peran kyai, karena dalam

kehidupan pondok pesantren kyai merupakan sosok yang dianggap teladan.

2. Faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang , meliputi: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator, motivasi dari dalam diri santri, interaksi dengan masyarakatsekitar pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang.
3. Kendala yang dihadapi dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang antara lain: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator yang belum terlaksana dengan maksimal, kurangnya motivasi belajar dalam diri santri, kurangnya kerja sama antara pihak pondok dengan pihak lain (interaksi dengan masyarakat),

serta keterbatasan sarana dan prasarana yang seharusnya menunjang dalam proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang.

B. Saran

Hasil penelitian sekaligus berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis mengenai hal-hal di atas adalah sebagai berikut ini.

a. Bagi sekolah

Para pengajar dan para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang sebaiknya terus memperdalam pengetahuan tentang nasionalisme dengan segala seluk beluknya, agar lebih mudah dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme

b. Bagi santri

Seluruh warga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang sebaiknya tetap membiasakan dan menjalankan kegiatan-

kegiatan yang merupakan wujud pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab. Semarang, karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut pemaknaan terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme akan terasa lebih mudah

c. Bagi guru

Para pengajar dan para santri hendaknya senantiasa memaknai dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari, agar nilai-nilai nasionalisme tidak luntur di era sekarang ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan dan mengembangkan penelitian ini, diharapkan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan subyek yang berbeda. Atau mungkin dengan objek yang berbeda pula agar semakin mengembangkan penelitian yang membahas

tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, hamdan wa syukron lil Allah peneliti panjatkan atas nikmat, taufiq dan inayahnya sehingga terselesainya skripsi dari hasil penelitian tindakan kelas ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam peneliti panjarkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, dengan ucapan, tindakan, dan taqdir beliau sebagai pelengkap dari penjelasan akan firman Allah yang merupaka petunjuk bagi tata kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Tak lupa kepada semua pihak yang telah membantu, peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti sampaikan permohonan maaf kepada semua pihak. Kiranya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan kemampuan penulis

yang masih terbatas. Oleh karena itu masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak senantiasa peneliti nantikan. Semoga kekhilafan yang peneliti perbuat, Allah SWT senantiasa membukakan pintu ampunan-Nya. Amin Ya Rabbal ‘alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998. Cet. 5.
- Bramen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: . Pustaka Pelajar. 2004. Cet. 4.
- Departemen Agama RI, "Pola Pembelajaran di Pesantren" *Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Dirjen Bimbaga Islam*, tahun 2001,
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta , Yayasan Penterjemah dan Pentasir Al Qur'an, 1974.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren" Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Dirjen Bimbaga Islam*, tahun 2001
- Dhofier, Zamakhsyari, "Santri Abangan dalam Kehidupan orang Jawa; Teropong dari Pesantren" dalam *Agama dan Tantangan Zaman pilihan Artikel Prisma 1975 – 1984*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Aulia Media Group. 2003.
- Direktorat Pembinaan SMK. *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013
- Dokumen Kuikulum 2013. www.kangmartho.com
- J, Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001. Cet. 14.
- Lusia, Eka Evanita. *Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 (tesis)*. Semarang: Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Munib, Ahmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES. 2009.
- Muslim. *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD*. Semarang: PKP12. 2008.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai*

-
- pembentukan karakter dalam mata pelajaran.* Yogyakarta : Familia. 2011.
- Nugroho, Heri. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (tesis).* Semarang : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. 2012
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013.
- Sarlito, Irawan. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000. Cet. 4.
- Subana, M. dan Sudrajat. *Dasar – dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2001. Cet. 2.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2005
- Sulistiyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama. 2012.
- Widiatmo, Arif. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang (tesis).* Semarang :
- Program Studi
Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana
IKIP PGRI Semarang.
2013.